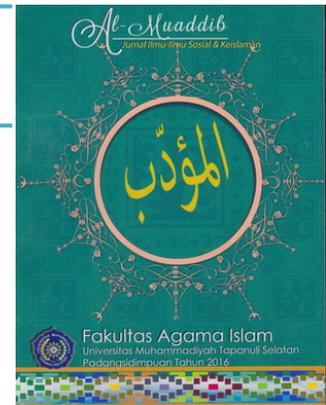


[Type here]

Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman

issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 4 No. 2 (2019) | 1-11

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.1-11>



DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN (ANDIKPAS)

Helianto Suryadi

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

helianto.suryadi@gmail.com

ABSTRAK

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam UU nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, bahwa anak binaan Lapas berhak mendapatkan Pendidikan dan pelatihan selama tinggal di dalam Lapas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lapas Anak memiliki perbedaan dengan pembelajaran PAI di lembaga formal. Pada sekolah formal pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan akademik peserta didik sedangkan pembelajaran di Lapas Anak lebih menekankan pada materi Akhlak hal ini dikarenakan latar belakang anak didik di Lapas yang lebih membutuhkan materi akhlak untuk membenahi akhlak anak didik. Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lapas Anak lebih fleksibel, sebagai substansi pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan perilaku anak didik pemsaryakatan (andikpas) diantaranya dapat dilihat dari pola tutur dan bahasa yang digunakan anak didik Lapas sudah baik terutama menghadapi orang yang lebih tua. Dari sisi ibadah kepada Allah juga ada kemajuan terutama kegiatan shalat berjamaahnya. Kefasihan dalam membaca Alquran juga banyak peningkatan dengan adanya pemberian materi tajwid.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, anak didik pemsaryakatan

ABSTRACT

As stated in Law number 11 of 2012 concerning the Juvenile Justice System, that Lapas fostered children are entitled to education and training while staying in correctional institutions. Islamic Religious Education Learning in Lapas Anak has differences with learning PAI in formal institutions. In formal schools learning emphasizes more on the academic ability of students while learning in Lapas Anak more emphasizes on moral material this is because the background of students in Lapas who need moral material to improve the morals of students. So the learning of Islamic Education in Lapas Anak is more flexible, as the substance of formal education in order to support lifelong education. The impact of Islamic Religious Education on changes in correctional behavior (andikpas) among others can be seen from the speech patterns and the language used by Lapas students is already good, especially facing older people. In terms of worship to Allah there is also progress, especially the prayer activities in congregation. Fluency in reading the Koran is also much improved with the provision of recitation materials.

Keywords: Islamic Education, correctional students

Pendahuluan

Tindak kriminal banyak terjadi di negara kita. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena dari dulu hingga sekarang walaupun hukum sudah ditegakkan tetapi tindak kriminal malah semakin meningkat prosentasenya.¹ Terlalu kejam apabila pelaku anak disebut sebagai penjahat anak bukan kenakalan anak, sementara bila memperhatikan kebijakan pelaksanaan atau eksekutif anak yang melakukan kenakalan (anak nakal), penyebutan anak yang berada didalam lembaga permasyarakatan bukan sebagai “Narapidana Anak” tetapi sebagai “Anak didik permasyarakatan (andikpas).

Hal ini selaras dengan pertimbangan UU No. 23 Tahun 2002 point B tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.² Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah generasi muda penerus bangsa, dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu Negara, tidak terkecuali Indonesia.³ Betapa pentingnya posisi anak bagi bangsa ini, menjadikan kita harus bersikap responsif dan progresif. Anak sebagai sebuah pribadi yang unik dan memiliki ciri yang khas, walaupun mereka bertindak sesuai dengan perasaan, pikiran dan kehendaknya sendiri, ternyata lingkungan sekitar mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku seorang anak. Untuk itu bimbingan, pembinaan dan perlindungan dari orang tua, guru serta orang dewasa lainnya sangat dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya.⁴

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam mengembangkan mental, hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki nilai-nilai Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits. Pada dasarnya pendidikan Islam itu sendiri memiliki peran yang kongkrit dalam pembentukan kepribadian, terlebih lagi dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak mampu menjadi tolak ukur bagi perkembangan mental seseorang. Pendidikan agama Islam ini mencakup pemberian siraman rohani. Materi materinya berupa aqidah, akhlak dan fiqh. Selain itu Anak juga diajarkan iqra' yaitu membaca Al-Qur'an. Usaha ini dilakukan agar anak memiliki kesadaran beragama. Melalui kesadaran beragama ini diharapkan akan muncul pada diri Anak mental yang sehat.⁵ Jiwa manusia membutuhkan agama. Agama akan memberikan pedoman dan pegangan bagi manusia tentang bagaimana kehidupan ini harus dijalani agar manusia bisa bahagia. Menyadari untuk dapat mencapai keberhasilan sebuah pendidikan agama Islam khususnya di lingkungan Lapas bukanlah hal yang mudah dilakukan, mengingat Anak memiliki karakteristik dan tingkat religius yang berbeda. Untuk mencapai keberhasilan konsep pendidikan agama Islam yang akan diterapkan hendaknya merujuk dan menyesuaikan dengan kondisi internal warga binaan dalam hal ini anak.

Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga pemasyarakatan masuk ke dalam pelaksanaan pembinaan, sebagaimana disebutkan dalam pasal 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila,

¹ Diah Irawati. Anggota Fakultas Studi Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Tri Sakti. Disparitas Pemidanaan Kasus Narkoba. Koran Republika. Jakarta. 2013, 14

² Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

³ Nashriana, Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 1

⁴ M. Nasir Djamil, Anak Bukan Untuk di Hukum, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),

⁵ Moh Sholeh dan Imam Musbikin, Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 35

antara lain: penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah. Untuk penyelenggaraan pendidikan kerohanian dan memberi kesempatan untuk menunaikan ibadah agar mereka mempunyai pengetahuan agama yang dianutnya secara baik dan dengan menunaikan ibadah mereka akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bertaubat.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terdapat pada diri tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran-ajaran atau cara-cara yang terkandung di dalam agama agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini lebih mengutamakan proses perubahan perilaku menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan lebih dikhususkan terhadap bimbingan agama Islam, yang mana dalam bimbingan agama Islam ini lebih kepada pengembalian kesadaran narapidana melalui kekuatan iman yang tertanam dalam jiwanya, serta menumbuhkan kembali sikap optimisme para andikpas untuk tidak mengulangi perilaku buruk yang telah mereka lakukan.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam terhadap perubahan perilaku anak didik pemsarakatan (andikpas)

Pendidikan Agama di Lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan baik sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik. Dilihat dari kebutuhan anak yang berada didalam kelas, dengan latar belakang pendidikan paling tinggi tingkat Sekolah Menengah Atas, bahkan ada yang belum pernah sekolah, maka materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

1. Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an adalah kalamullah (Firman Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril sebagai pedoman hidup untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di Akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang didalamnya mengandung kebenaran.

2. Fiqh (Ibadah)

Dalam Fiqh ini yang dibahas yaitu bagaimana melakukan thaharah, melakukan shalat wajib, dan lainnya. Dalam fiqh ini membahas tentang ibadah dan hukumnya.⁶ Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Sehingga dalam pemberian materi akan lebih mudah diterima oleh anak, dalam hal ini disertai dengan praktek langsung.

3. Keislaman (Syariah)

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 151

Syari'ah adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih dekat kepada fiqh yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-perundangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Materi syari'ah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi yang fungsional dalam kehidupan manusia, dengan harapan manusia yang telah menerima Pendidikan Agama Islam paham akan bentuk dan juga aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya dengan landasan nilai-nilai Islam. Di samping agar output dari Pendidikan Agama Islam mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara murni dan baik dengan landasan pengetahuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

4. Keimanan (Aqidah)

Secara etimologi berarti yang terikat, setelah terbentuknya menjadi kata Aqidah berarti perjanjian yang teguh dan terkuat, terpatut dan tertanam di lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup atau iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian Aqidah ialah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁷

5. Akhlak

Berdasarkan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁸ Sedangkan Ahmad Amin mengatakan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan dalam ujud tingkah laku, maka kebiasaan itu akan disebut akhlak.⁹ Sedangkan didalam Ensiklopedia Pendidikan dikatakan, bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya, dan terhadap sesama manusia.¹⁰ Pendidikan Akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Dalam ajaran Islam masalah Akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketentraman ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seseorang.

Pendidikan Agama Islam di LPKA diaktualisasikan pada mata pelajaran PAI dan pembinaan keagamaan. Terstruktur dan sistematisnya pelaksanaan ini terwujud dalam proses perencanaan yang berupa adanya silabus dan RPP yang dibuat oleh guru, proses pelaksanaan dengan adanya jadwal, guru, dan komponen pembelajaran seperti metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, terlaksana pembinaan keagamaan bersifat keharusan dalam rangka membina Anak Didik. Pembinaan yang menekankan pada aspek afektif. Karakter diartikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang kemudian dirumuskan dengan: cara berfikir (*knowing*), intuisi (*loving*), dan tindakan yang baik (*acting the good*).¹¹

⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 22

⁸ Luis Ma'luf, *Kamus Al Munjid, Al Makhtabah, Al Katulikiyah*, Beirut, tt, hlm. 194

⁹ Ahmad Amin, *Kitab Al Akhlak, Dar Al Kutub, Al Misyriyah*, Cairo, tt. Hlm.15

¹⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologis: Dinul Islam* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2001), 85

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab*, alih bahasa Juma AbduWamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81.

Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang. Jika watak seseorang dibentuk dari pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebab utamanya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.¹²

Karakter yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karakter Religius yang diharapkan dapat dikembangkan kepada Anak Didik Pemasarakatan. Dalam hal ini, membangun karakter Anak Didik Pemasarakatan mengarah pada pengertian tentang mengembangkan kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada LPKA tidak lepas dari latar belakang Anak Didik Pemasarakatan yang secara opini terjadi degradasi karakter atau karakter yang masih lemah pada diri anak.

Penguatan karakter religius dibentuk melalui pembinaan Akhlakul Karimah(akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Semakin baik akhlaknya semakin tinggi pula tingkat religiusitas. Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.¹³

Proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi pendidikan karakter religius pada Anak Didik Pemasarakatan di LPKA menunjukkan Pendidikan Agama Islam terstruktur dan tersistematis dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari pengintegrasian Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dan pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan di LPKA. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di LPKA sangat berperan besar dalam penguatan kembali karakter religius Anak Didik Pemasarakatan. Penekanan PAI mendominasi pada ranah perbaikan sikap dan akhlak anak didik pemasarakatan (Andikpas). Dampak bukti nyata hal ini karena sedikit anak yang melakukan

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011), 17.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cetakan Ke-5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 615-618.

kembali tindakan berhadapan dengan hukum (residivis). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah treatment penguatan karakter religius pada Anak Didik Pemasarakatan di LPKA. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang teraktualisasi melalui mata pelajaran. Kegiatan ini teraktualisasi dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dengan adanya Tujuan PAI, Kurikulum PAI, Materi, Metode dan evaluasinya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang teraktualisasi melalui Pembinaan Keagamaan Islam. Penerapan pembinaan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang rutin, seperti: Sholat Berjama'ah, Sholat Dhuha, Mengaji Iqro' dan al-Qur'an (BTA), Tausiyah dan praktek ibadah sehari-hari, Tabligh Akbar. Kegiatan yang insidental yang meliputi: Peringatan Hari Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Isra' Mi'raj, Sholat Iduh Fitri dan sholat Iduh Adha, pesantren kilat dan sholat taraweh pada bulan ramadhan, serta membayar zakat fitrah.

Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan perilaku anak didik pemsarakatan (andikpas)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴ Pendidikan Agama Islam menurut Nazarudin bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah serta berakhlak dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional.

Pendidikan Agama merupakan bagian dari pendidikan Nasional yang sangat penting. Sebab salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, di Indonesia pendidikan agama mendapatkan perhatian dan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya pendidikan agama kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah sumber daya insani yang ada pada anak menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah SWT. Perlu di sadari bahwa Pendidikan agama Islam sangat penting bagi terbentuknya moral manusia. Selain itu pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah. Peran pendidikan agama Islam bagi terbentuknya akhlak yang baik sangatlah penting, di dalam pendidikan agama Islam terdapat berbagai cabang keilmuan seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu akidah akhlak, ilmu tasawuf, dan dari berbagai cabang keilmuan tersebut memiliki tujuan meluruskan akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁴ Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 13

Terbukti dari jaman dahulu, pendidikan agama Islam yang masuk di Indonesia dan diajarkan oleh para ulama-ulama yang tersebar ke berbagai daerah di Indonesia berhasil memperbaiki pola pikir sekaligus merubah akhlak manusia. Pendidikan agama Islam telah berhasil membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih beradab. Pendidikan agama Islam akan memberi dampak kepada kepercayaan-kepercayaan kita terhadap sesuatu, sehingga dapat mengarahkan hati dan fikiran kita berbuat hal yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Terutama di era globalisasi seperti ini peran pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk membentengi diri kita dari dampak-dampak negative arus globalisasi, dampak negative dari arus globalisasi antara lain terjadinya pergeseran nilai sosial budaya sebagai akibat dari kemajuan Ilmu teknologi, salah satunya kemajuan di bidang farmasi. Pemerintah telah menetapkan setiap warga negara berhak menuntut ilmu yang terdapat adalah Undang-undang Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 3: “(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Agama Islam merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang dalam pengembangannya dimasukkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah maupun perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam yang biasanya dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal saja, sekarang telah diajarkan juga di lembaga-lembaga permasyarakatan. Sehingga fungsi LPKA tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan hukuman yang telah ditetapkan oleh pengadilan bagi para pelaku kejahatan saja, tetapi di dalam pelaksanaan hukuman juga diberikan pendidikan dan bimbingan agar pelaku kejahatan menyadari akan kesalahan yang telah diperbuat dan sekaligus untuk menyadarkan Andikpas agar tidak mengulangi kejahatan yang telah diperbuat. Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di LPKA adalah aqidah, syari’ah, akhlak dan materi tentang al-Qur’an dan al-Hadits.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di LPKA selain mempelajari dan menerapkan ilmu-ilmu agama Islam, juga dibentuk takmir atau pengurus masjid yang terdiri dari narapidana agar menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap agama Islam, bahkan ada beberapa narapidana yang sudah menguasai beberapa materi ilmu pendidikan agama Islam ikut membantu mengajarkan pendidikan agama Islam untuk narapidana lainnya. Selain ada pengurus dan pembina dari petugas dan dari Andikpas, petugas juga bekerja sama dengan ulama-ulama setempat dan kementerian agama.

Pendidikan Agama Islam dalam LPKA bentuk kegiatannya sama seperti Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya. Hanya saja pelaksanaannya bisa jadi berbeda ketika diterapkan di dalam Lapas. Karena didalam LPKA menangani orang-orang yang bermasalah dengan kepribadiannya, maka dari itu muatan pendidikan berupa kegiatan keagamaan lebih dispesifikasikan (dikhususkan) di dalam Lapas, berikut ini penjelasan dari Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan.

Pendidikan Agama Islam berisi semangat keIslaman secara global, yaitu Pendidikan Agama Islam ingin membangun manusia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, peran dari

pendidikan adalah untuk menghubungkan antara kenyataan dan nilai-nilai, hal ini berarti bahwa pendidikan dimaksudkan agar manusia memiliki kesamaan antara teori, praktik, perkataan dan perbuatan. Selain itu tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai religius yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.¹⁵ Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang rasional, empiris, akhlak, rohani sosial, ekonomi, budaya, semua itu menurut kemampuan dan kompetensinya masing-masing dengan tujuan menjadi insan kamil yang selaras dengan ilmu-ilmu keislaman yang dapat diimplikasikan pada kalangan masyarakat.¹⁶ Menurut M. Arifin bahwa tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah menyeimbangkan antara tiga komponen, yaitu: perasaan, pemikiran, dan etika, serta memperkenalkannya melalui beberapa metode pendidikan.¹⁷ Lebih lanjut dikatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan Agama Islam adalah pendidikan karakter (akhlak).¹⁸

Tujuan pendidikan Agama Islam menurut an-Nahlawi adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial. Dari penjelasan tersebut, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah beribadah kepada Allah. Beribadah tidak hanya terbatas pada berbagai cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali meliputi seluruh perbuatan, rasa, dan karsa.¹⁹ Ada beberapa aspek yang akan dicapai oleh Andikpas setelah mengikuti Pendidikan Agama Islam swelama berada di lapas, antaranya:

1. Aspek Kognitif
 - a. Menguasai dasar Aqidah dan Ibadah
 - b. Mampu memahami dan berpikir lebih mendalam tentang arti
 - c. sebuah kehidupan
 - d. Mampu membaca Al-Qur'an Iqro' dengan benar
2. Aspek Afektif
Dengan demikian , bimbingan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan Andikpas di LPka, menurut penilaian petugas LPKA, warga binaan di LPKA telah menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut:
 - a. Berakhlakul Karimah
 - b. Disiplin dan tanggung jawab dan penuh pengabdian
 - c. Memiliki jiwa solidaritas dan toleransi
 - d. Percaya diri dan menghargai orang lain
 - e. Tawadhu
 - f. Menjalin komunikasi dengan baik dengan sesama warga binaan
 - g. maupun petugas dan Pembina Agama
3. Aspek Psikomotorik
Dalam aspek ini kemampuan yang dicapai Warga binaan di LP adalah :
 - a. Istiqomah (konsisten) dalam melaksanakan ibadah
 - b. Fasih membaca Iqro' dan Al-Qur'an
 - c. Terampil dalam mengembangkan kegiatan yang di laksanakan

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 110.

¹⁶ Halimah Abu Razak, *Al-Madkhuli Ila At-Tarbiyyah*, (Makkah: Daar Al-Su'udiyah, 1418 H), 13.

¹⁷ Sobhi Rayan, "Islamic Philosophy of Education", *International Journal of Humanities and Social Science* , Vol. 2 No. 19 October (2012), 155.

¹⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyat Wa Al-Ta'lim*. (Saudi Arabia: Daar Al-Ihya, tt), 6.

¹⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana Prenada Media Group, 2017), 111

- d. LP.
- e. Memiliki kemampuan dan keberanian berceramah
- f. Memiliki kreatifitas yang banyak

Eksistensi kegiatan keagamaan dapat berjalan secara efektif dan efesiensi, apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana. Kepemilikan sarana dan rasarana di lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan terlihat ada perbedaan, diantaranya: ruang belajar, fasilitas, dan kuantitas (pengelola), serta yang tak kalah pentingnya adalah sumber daya manusia (SDM) pembina keagamaan. Peran organisasi keagamaan (wahdah) dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak memiliki kepedulian yang tinggi dalam memberikan bimbingan serta didukung oleh warga binaan pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Begitupun dengan Kementerian Agama (penyuluh agama) pernah memberikan pembinaan sampai 2008 – 2009. Sehingga, kegiatan pembinaan keagamaan masih diimplementasikan sampai sekarang.

Ruang pembelajaran telah disiapkan oleh pihak lapas, walaupun dengan kapasitas yang terbatas, tetapi tidak mengurangi nilai kegiatan dan semangat pembina dalam memberikan bimbingan. Terutama pada kegiatan BTQ, dimana para warga binaan telah mempersiapkan atau memiliki Iqra dan Qur'an, sehingga memudahkan dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran. Disamping, para WBP memiliki inisiatif dalam pengadaan Qur'an (nyumbang) atas dasar kemauan sendiri, tanpa ada tekanan dari pihak Bimpas.

Kegiatan pembinaan keagamaan dapat eksis atau berkesinambungan apabila metode yang digunakan adalah metode asistensi. Metode tersebut dapat menghasilkan kaderisasi dan memudahkan bagi pihak (pembina) dalam mengaplikasikan secara rutin kegiatan bimbingan. Misalnya: mengevaluasi kompetensi WBP, baik dari aspek keilmuan yang dimiliki maupun dari aspek perilaku (kepribadian) yang dimiliki bagi warga binaan. Tak kalah pentingnya adalah para pembina memaksimalkan diri dalam memperlihatkan ketauladannya dalam berkomunikasi (interaksi), berperilaku sehari-hari saat memberikan bimbingan baik didalam maupun di luar ruang kegiatan. Hal ini dilakukan dengan alasan, karena WBP bukan orang jahat, tetapi orang yang masih kabur dalam memahami ilmu agama. Sehingga, diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya baik, agar kelak mereka dapat mengaktualisasikan setelah menyelesaikan masa pembinaannya.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan berjalan secara alami, karena adanya keterbatasan yang dimiliki pihak lapas/rutan, diantaranya: a) Kapasitas ruang kegiatan; b) Reverensi (buku-buku agama, Iqra, dan Qur'an); c) Tenaga (pengelola) memiliki ilmu yang tidak linear dengan tupoksinya; dan d) Minimnya SDM. Pemenuhan ruang dan fasilitas kegiatan pembinaan belum terkategori layak, karena kegiatan pembinaan masih dilaksanakan secara integrasi dalam satu ruang. Sehingga, optimalisasi kegiatan belum dapat berjalan secara maksimal, efektifitas dan efesiensinya suatu kegiatan pembinaan, selayaknya para warga binaan pemasyarakatan dikelompokkan berdasarkan usia dan kasus.

Sumber referensi masih didominasi dari buku-buku ilmu pengetahuan umum (keterampilan). Sedangkan untuk buku-buku agama terbilang belum ada, begitupun halnya dengan Iqra dan Qur'an terkadang pengadaannya dari inisiatif warga binaan pemasyarakatan sendiri. Para pengelola (Bimpas dan Pelayanan), masih bertumpuh pada Organisasi Keagamaan, Pembina lapas/rutan, dan warga binaan pemasyarakatan yang memiliki keilmuan (kompetensi) keagamaan. Itupun, tidak semua memiliki ilmu pengetahuan yang didapatkan secara akademik. Pada prinsipnya, bagaimana warga binaan pemasyarakatan khususnya

Andikpas bisa mendapatkan pencerahan dan pemahaman keagamaan dalam bentuk baca tulis Qur'an, salat berjamaah, serta dapat merubah pola pikir dan tingkah laku dengan baik.

KESIMPULAN

Mantan warga binaan dengan kemampuan yang dimiliki ada yang mengamalkan ilmunya dan diterima kembali dengan baik di masyarakat. Pada dasarnya setiap warga binaan memiliki fungsi heriditas yang harus dikembangkan secara maksimal untuk keberhasilan pengembangan potensi warga binaan. Dari pola tutur dan bahasa yang digunakan anak didik sudah baik terutama menghadapi orang yang lebih tua. Dari sisi ibadah kepada Allah juga ada kemajuan terutama kegiatan shalat berjamaahnya. Kefasihan dalam membaca Alquran juga banyak peningkatan dengan adanya pemberian materi tajwid

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Ahmad Amin, Kitab Al Akhlak, Dar Al Kutub, Al Misyriyah, Cairo Diyah Irawati. Anggota Fakultas Studi Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Halimah Abu Razak, Al-Madkhuli Ila At-Tarbiyyah, (Makkah: Daar Al-Su'udiyah, 1418 H)
- Luis Ma'luf, Kamus Al Munjid, Al Makhtabah, Al Katulikiyah, Beirut
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologis: Dinul Islam* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2001)
- M. Nasir Djamil, Anak Bukan Untuk di Hukum, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)
- Moh Sholeh dan Imam Musbikin, Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005)
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Cetakan Ke-5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Ruh Al-Tarbiyat Wa Al-Ta'lim. (Saudi Arabia: Daar Al-Ihya, tt)
- Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, (Depok: Kencana Prenada Media Group, 2017)
- Nashriana, Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Sobhi Rayan, "Islamic Philosophy of Education", International Journal of Humanities and Social Science , Vol. 2 No. 19October (2012)
- Tri Sakti. Disparitas Pemidanaan Kasus Narkoba. Koran Republika. Jakarta. 2013

Helianto Suryadi | *Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Perilaku Anak(Hal 1- 11)*

Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab*, alih bahasa Juma AbduWamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011)